Tren Representasi Nilai Karakter Melalui Tindak Tutur Tokoh dalam Konten TikTok Engkes

Anidia Nirmalasari[1]✉, Retno Tyas Hapsari[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ anidianirmalasari8a@gmail.com

Abstract:

This study describes speech act forms, represents the character values of honesty, care, and politeness, and analyzes the interactional context between siblings on the TikTok account "Engkes". Using a qualitative descriptive approach grounded in speech act theory (Safitri et al., 2021), data were drawn from transcripts of the video *"Prank Telponan Mesra Depan Gendut"*, collected via observation and documentation, then analyzed narratively. Findings show four illocutionary categories, namely assertive, directive, expressive, and commissive, alternate in building the comedic exchange, with expressive acts most dominant. Honesty appears mainly through the younger sibling's repeated refutations of false claims; care is implied through offers of help and a closing possessive address; politeness is contextual, as lexical maxim violations mark closeness rather than disrespect. The study confirms prank format content can authentically represent family character values.

Keywords: speech acts; character values; TikTok; pragmatics; linguistic politeness

Abstrak:

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur, merepresentasikan nilai karakter jujur, peduli, dan santun, serta menganalisis konteks interaksi kakak-adik dalam akun TikTok "Engkes". Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis teori tindak tutur Austin dan Searle, data berupa transkrip video *"Prank Telponan Mesra Depan Gendut"* dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, lalu dianalisis secara naratif. Hasil menunjukkan empat kategori tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, muncul bergantian membangun alur candaan, dengan ekspresif paling dominan. Nilai jujur tampak dari bantahan berulang adik atas klaim palsu kakaknya; nilai peduli tersirat lewat tawaran bantuan dan sapaan posesif penutup; nilai santun bersifat kontekstual, karena pelanggaran maksim secara leksikal justru menandai keakraban. Penelitian ini menegaskan konten berformat prank dapat merepresentasikan nilai karakter keluarga secara autentik.

Kata kunci: tindak tutur; nilai karakter; TikTok; pragmatik; kesantunan berbahasa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna, termasuk nilai-nilai yang dijunjung dalam suatu masyarakat (Mailani et al., 2022). Dalam interaksi sehari-hari, tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan sikap,emosi, dan karakter penuturnya. Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang berbahasa manusia, salah satunya melalui media sosial seperti TikTok, yang kini menjadi platform populer bagi berbagai kalangan untuk berbagi konten berupa video pendek yang memuat interaksi, humor, maupun pesan moral.

Salah satu akun TikTok yang menarik untuk dikaji adalah akun "Engkes", yang menampilkan interaksi

keseharian antara tokoh kakak dan adik dalam bentuk komunikasi informal seperti bercanda, saling mengejek, menyindir, menasihati, menunjukkan perhatian, serta merespons satu sama lain. Interaksi semacam ini menarik untuk diteliti karena di balik tuturan yang tampak ringan dan santai, terkandung tindak tutur yang dapat merepresentasikan nilai karakter, khususnya kejujuran, kepedulian, dan kesantunan.

Sebagai ilustrasi, dalam salah satu unggahan berjudul *"Prank Telponan Mesra Depan Gendut"*, tokoh kakak berpura-pura melakukan panggilan telepon mesra dengan seseorang di hadapan adiknya sebagai bentuk candaan. Melalui tuturan seperti menyebut masakan mewah yang telah disiapkan untuk "adek", memberikan pujian yang dibuat-buat, hingga meminta dijemput menggunakan mobil, kakak menampilkan tindak tutur yang bertujuan menggoda sekaligus memancing reaksi adiknya. Di sisi lain, adik merespons dengan tuturan yang menyiratkan kejengkelan bercampur humor, seperti menyindir balik dan membantah pernyataan kakaknya. Interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa di balik candaan yang tampak jenaka, terdapat pola tindak tutur yang dapat dikaji lebih lanjut untuk melihat representasi nilai karakter dalam hubungan kakak dan adik.

Fenomena ini penting untuk dikaji karena Tiktok, sebagai media sosial yang sangat digemari generasi muda, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas dan representasi nilai-nilai sosial dalam interaksi sehari-hari (Okka Rakyan Sakti & Agus Triyono, 2025). Ketika nilai kejujuran, kepedulian, dan kesantunan ditampilkan melalui tuturan yang dikemas secara humoris dan informal, konten semacam ini berpotensi memberikan teladan komunikasi yang positif bagi penontonnya, sekaligus menjadi objek kajian pragmatik yang relevan dengan perkembangan komunikasi digital saat ini. Selain itu, kajian terhadap interaksi kakak dan adik dalam konten keluarga di media sosial turut relevan dengan upaya penanaman nilai karakter pada anak dan remaja, mengingat interaksi sehari-hari dalam keluarga merupakan salah satu ranah penting pembentukan karakter sebagaimana ditekankan dalam kerangka pendidikan karakter nasional. (Halimah, 2018)

Akun TikTok "Engkes" sendiri secara konsisten mengunggah konten berupa interaksi keseharian antara kakak dan adik dalam berbagai situasi, mulai dari kegiatan rumah tangga, momen bercanda, hingga konten prank ringan yang melibatkan kedua tokoh tersebut. Format konten semacam ini menjadikan akun "Engkes" sebagai objek yang tepat untuk mengamati bagaimana tindak tutur dan nilai karakter muncul dalam komunikasi keluarga yang tidak dirancang secara formal, melainkan mengalir apa adanya sesuai dinamika hubungan kedua tokoh. Pemilihan video *"Prank Telponan Mesra Depan Gendut"* sebagai data utama penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa video tersebut memuat interaksi verbal yang cukup panjang dan variatif, sehingga memungkinkan teridenfikasinya berbagai bentuk tindak tutur serta indikasi nilai karakter secara lebih kaya dibandingkan video-video lain pada akun yang sama.

Kajian mengenai bahasa di media sosial Tiktok sebelumnya banyak difokuskan pada aspek kebahasaan, seperti penggunaan bahasa gaul, variasi bahasa, dan perkembangan kosakata di kalangan generasi muda. (Alifah Arde Ajeng Hamidah et al., 2023), misalnya, mengkaji dampak penggunaan Tiktok terhadap perubahan tindak tutur siswa serta ragam bahasa gaul yang berkembang di platform tersebut secara sosiolinguistik. (Fadli et al., 2025) meneliti strategi tutur dan identitas sosial Generasi Z dalam komunikasi digital melalui pendeketan pragmatik, dengan fokus pada ekspresi emosional, campur kode, dan pelembut tuturan sebagai instrumen pembentukan identitas sosial. Adapun (Halawati, 2020) mengkaji pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan perilaku siswa di lingkungan sekolah, namun tidak menyentuh ranah tindak tutur dalam konten media sosial.

Berdasarkan urain tersebut, tampak bahwa penelitian terdahulu lebih banyak mengarah pada kajian bahasa gaul, ragam bahasa, dan strategi tutur generasi muda secara umum, tanpa mengaitkannya secara khusus dengan representasi nilai karakter melalui tindak tutur dalam interaksi keluarga, khususnya hubungan kakak dan adik. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (gap) yang perlu diisi, yaitu bagaimana tindak tutur dalam interaksi informal antar tokoh di media sosial dapat merepresentasikan nilai karakter, seperti kejujuran, kepedulian, dan kesantunan.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh tokoh kakak dan adik dalam konten Tiktok "Engkes" serta representasi nilai karakter yang muncul melalui tuturan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian tindak tutur dengan representasi nilai karakter dalam konten Tiktok yang bersifat sehari-hari dan informal, seperti candaan, ejekan, sindiran, nasihat, dan perhatian, sebagai data untuk melihat bagaimana nilai jujur, peduli, dan santun di representasi dalam komunikasi antara kakak dan adik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana bentuk tindak tutur yang digunakan oleh tokoh kakak dan adik dalam konten Tiktok Engkes; (2) bagaimana representasi nilai karakter jujur, peduli, dan santun melalui tindak tutur tokoh dalam konten tersebut; dan (3) bagaimana konteks interaksi kakak dan adik memengaruhi penggunaan tindak tutur dalam merepresentasikan nilai karakter. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang digunakan oleh tokoh kakak dan adik, mendeskripsikan representasi nilai karakter jujur, peduli, dan santun melalui tindak tutur tokoh, serta menganalisis konteks interaksi kakak dan adik sebagai representasi nilai karakter dalam konten Tiktok "Engkes".

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam ranah analisis tindak tutur pada konten media sosial berbahasa informal. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi penonton maupun pembuat konten keluarga mengenai bagaimana interaksi yang tampak sederhana dan penuh candaan sesungguhnya dapat menjadi cerminan nilai-nilai karakter yang dijunjung dalam suatu keluarga, sehingga konten semacam ini tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimaknai secara lebih mendalam sebagai representasi budaya komunikasi keluarga Indonesia di era digital. Bagi kalangan akademik, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa pada akun-akun keluarga TikTok lain, baik dengan fokus pada nilai karakter yang sama maupun nilai karakter lain yang belum tercakup dalam penelitian ini, seperti nilai tanggung jawab, kerja sama, atau toleransi antaranggota keluarga.

Penelitian ini juga dilandasi oleh kekayaan bahwa unit analisis berupa satu video, meskipun terbatas, tetap dapat memberikan pemahaman dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman (depth) analisis dibandingkan keluasan (breadth) cakupan data. Melalui analisis yang cermat terhadap satu video yang kaya akan variasi tindak tutur, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang tuntas mengenai bagaimana nilai karakter dikontruksi melalui Bahasa dalam satu unit interaksi yang utuh, sebelum kelak dikembangkan lebih lanjut pada cakupan data yang lebih luas oleh penelitian-penelitian berikutnya.

Fenomena konten prank dalam keluarga yang diunggah ke media sosial juga merupakan tren yang semakin marak dijumpai pada berbagai akun TikTok keluarga di Indonesia, tidak terkecuali akun “Engkes” (Moulita, 2021). Tren ini menarik untuk dicermati karena di satu sisi berfungsi sebagai hiburan yang mengundang tawa penonton, tetapi di sisi lain berpotensi menampilkan pola relasi keluarga yang autentik,

termasuk cara anggota keluarga saling bercanda, menyindir, maupun menunjukkan perhatian satu sama lain. Dengan demikian, konten prank keluarga di media sosial tidak semata-mata bersifat hiburan belaka, melainkan juga dapat menjadi cerminan pola komunikasi dan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga tersebut, sehingga layak dikaji dari sudut pandang linguistik, khususnya pragmatik.

LANDASAN TEORI

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya, berbeda dengan semantik yang mengkaji makna secara internal dan lepas dari konteks. Dalam kajian pragmatik, sebuah tuturan tidak dapat dimaknai secara tunggal tanpa mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tuturnya, situasi tutur, serta tujuan komunikasi yang melatarinya. Oleh karena itu, kajian pragmatik sangat relevan digunakan untuk menganalisis tuturan dalam konten media sosial seperti TikTok, yang sarat akan konteks informal, hubungan sosial tertentu antarpenutur, serta tujuan komunikasi berupa hiburan.

Tindak tutur merupakan konsep dasar dalam kajian pragmatik yang dikemukakan oleh Austin dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle. Menurut teori ini, sebuah tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan tindakan itu sendiri. Tindak tutur terdiri atas tiga komponen, yaitu tindak lokusi (tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (maksud yang ingin dicapai penutur melalui tuturannya), dan tindak perlokusi (efek atau pengaruh tuturan terhadap mitra tutur) (Safitri et al., 2021).

Searle kemudian mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori. Pertama, asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti menyatakan, melaporkan, dan menyimpulkan. Kedua, direktif, yaitu tindak tutur yang bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, dan menyarankan. Ketiga, komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur pada suatu tindakan di masa depan, seperti berjanji dan menawarkan. Keempat, ekspresif, yaitu tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, memuji, dan meminta maaf. Kelima, deklaratif, yaitu tindak tutur yang mengubah suatu keadaan melalui pengutaraannya, seperti memutuskan, membatalkan, dan melarang (Safitri et al., 2021). Dalam penelitian ini, klasifikasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan maksud tuturan tokoh kakak dan adik, khususnya pada tuturan yang bersifat menggoda, menyindir, memuji, maupun membantah.

Nilai karakter merupakan tabiat atau kebiasaan berperilaku baik yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakan seseorang. Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Halimah, 2018). Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada nilai jujur dan peduli sosial, mengingat kedua nilai tersebutlah yang paling relevan dan paling banyak muncul dalam data interaksi kakak dan adik yang dikaji. Nilai jujur tercermin dari kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan, sedangkan nilai peduli sosial tercermin dari sikap dan tuturan yang memperlihatkan perhatian terhadap orang lain (Halimah, 2015). Dalam konteks interaksi kakak dan adik yang dikaji pada penelitian ini, kedua nilai tersebut tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi dapat terselip di balik tuturan yang bersifat bercanda, menyindir, atau bahkan mengejek, sehingga diperlukan analisis tindak tutur yang cermat untuk

mengungkapkannya.

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan bagaimana seorang penutur menyampaikan tuturannya tanpa menyakiti perasaan mitra tutur. Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang terdiri atas enam maksim. Maksim kearifan menekankan pada upaya meminimalkan kerugian pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Maksim kedermawanan menekankan pada upaya meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim pujian menekankan pada upaya meminimalkan cacian terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Maksim kerendahan hati menekankan pada upaya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri. Maksim kesepakatan menekankan pada upaya memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Adapun maksim simpati menekankan pada upaya memaksimalkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain (Helmiana et al., 2024).

Prinsip kesantunan tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana suatu tuturan menaati atau melanggar kesantunan, yang pada gilirannya turut merepresentasikan karakter santun seorang penutur. Dalam interaksi kakak dan adik yang bersifat informal, penaatan maupun pelanggaran maksim kesantunan dapat terjadi bersamaan dengan unsur candaan atau sindiran, sehingga kesantunan dalam penelitian ini tidak dipahami secara kaku, melainkan dilihat dari konteks kedekatan dan keakraban hubungan kedua tokoh. Dengan demikian, ketiga landasan teori ini, yaitu teori tindak tutur, nilai karakter, dan kesantunan berbahasa, digunakan secara terpadu untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk tindak tutur, representasi nilai karakter, dan pengaruh konteks interaksi kakak dan adik dalam konten TikTok “Engkes”. Ketiga teori tersebut saling melengkapi: teori tindak tutur digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tuturan, konsep nilai karakter digunakan untuk menafsirkan makna sosial dan moral di balik tuturan tersebut, sedangkan prinsip kesantunan digunakan untuk menilai kepatutan tuturan dalam konteks hubungan sosial tertentu, dalam hal ini hubungan kakak dan adik yang akrab dan informal.

Interaksi kakak dan adik sebagai objek kajian dipilih karena relasi persaudaraan merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang unik: di satu sisi bersifat hierarkis karena adanya perbedaan usia dan peran, tetapi di sisi lain juga bersifat sangat akrab karena dibagun sejak masa kanak-kanak dan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Karakteristik relasi semacam ini menjadikan hubungan kakak-adik sebagai ranah yang kaya untuk mengamati bagaimana tindak tutur, nilai karakter, dan kesantunan berbahasa saling berkelindan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Ketiga kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, yaitu teori tindak tutur, konsep nilai karakter, dan prinsip kesantunan berbahasa, kemudian diterapkan secara bersamaan pada data penilitian untuk menjawab tiga rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Keterkaitan antara tindak tutur dan nilai karakter dapat dijelaskan melalui asumsi bahwa bahasa bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan juga cerminan dari cara berpikir dan bersikap penuturnya. Ketika seseorang berulang kali menggunakan tindak tutur tertentu, misalnya tindak tutur asertif yang bersifat korektif terhadap fakta yang tidak benar, pola tersebut dapat dipahami sebagai representasi kebiasaan bersikap jujur yang telah terinternalisasi. Sebaliknya, penggunaan tindak tutur ekspresif yang berlebihan untuk membangun citra tertentu, sebagaimana ditemukan pada tuturan kakak dalam data penelitian ini, dapat dipahami sebagai bentuk permainan bahasa yang sengaja dilakukan dalam kerangka hiburan, bukan sebagai representasi karakter yang sesungguhnya. Perbedaan ini penting untuk diperhatikan

agar analisis nilai karakter melalui tindak tutur tidak dilakukan secara serampangan, melainkan tetap mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikasi yang melatari setiap tuturan.

Konsep kesantunan yang bersifat kontekstual juga erat kaitannya dengan jarak sosial antarpenutur. Semakin dekat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin longgar pula batas kesantunan formal yang berlaku di antara keduanya, tanpa mengurangi rasa hormat atau kasih sayang yang mendasari hubungan tersebut. Fenomena ini lazim ditemukan dalam hubungan keluarga, khususnya antarsaudara kandung, yang cenderung menggunakan register bahasa yang lebih santai, bahkan kasar secara leksikal, sebagai bentuk kedekatan emosional. Prinsip inilah yang mendasari penafsiran nilai kesantunan dalam penelitian ini, yaitu bahwa kesantunan tidak semata-mata diukur dari pilihan kata yang halus, melainkan dari sejauh mana tuturan tersebut dapat diterima dan tidak menimbulkan kerugian relasional dalam konteks hubungan tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian *"Tren Representasi Nilai Karakter melalui Tindak Tutur Tokoh dalam Konten Tiktok Engkes"* akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur (Safitri et al., 2021). Penelitian, pemahaman, dan analisis tuturan yang relevan dengan topik ini sebagian besar didasarkan pada pendekatan ini. Mengidentifikasi dan mentranskripkan tuturan tokoh kakak dan adik dalam interaksi sehari-hari merupakan tahap pertama. Topik yang dibahas dalam penelitian ini meliputi bentuk tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, sertta representasi nilai kejujuran, kepedulian, dan kesantunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari transkrip video pada akun Tiktok "Engkes" yang menampilkan interaksi kakak dan adik dalam format candaan atau prank. Data tersebut kemudian dianalisis dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif serta penjelasan yang berfokus pada bentuk tindak tutur dan representasi nilai karakter yang ditemukan dalam tuturan tokoh kakak dan adik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan unggahan video pada akun TikTok “Engkes” yang menampilkan interaksi kakak dan adik, sedangkan sampel penilitian adalah satu video berjudul *“Prank Telponan Mesra Depan Gendut”* yang dipilih secara purposif karena memuat interaksi verbal yang jelas serta indikasi nilai karakter yang kuat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang bertugas menyimak, mentranskripsikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data tuturan berdasarkan teori tindak tutur dan konsep nilai karakter yang telah dipaparkan sebelumnya. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori, yakni dengan mengaitkan temuan tindak tutur pada data dengan teori tindak tutur serta konsep nilai karakter yang relevan, serta melalui pemeriksaan ulang (re-chehking) terhadap transkrip video guna memastikan ketepatan pencatatan tuturan sebelum data dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tuturan yang berpotensi mengandung tindak tuturan serta indikasi nilai karakter, dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan. Pada tahap penyajian data, tuturan yang telah dipilah diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tuturnya menurut teori Searle, kemudian dikaitkan dengan indikasi nilai kejujuran, kepedulian, dan kesantunan yang muncul dalam interaksi kakak dan adik. Tahap terakhir, penarikan simpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antara bentuk tindak tutur, konteks

interaksi, dan representasi nilai karakter yang ditemukan, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui bahasa dalam konten TikTok “Engkes”.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap. Tahap persiapan meliputi penentuan objek dan video yang akan dianalisis, serta penyusunan kerangka teori yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menonton video secara berulang untuk memastikan ketepatan transkripsi, kemudian mencatat setiap tuturan tokoh kakak dan adik ke dalam bentuk teks tertulis. Tahap analisis data dilakukan dengan mengklasifikan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur dan mengidentifikasi indikasi nilai karakter pada masing-masing data. Tahap terakhir, yaitu penyajian hasil, dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk deskripsi naratif yang disertai kutipan data sebagai bukti pendukung setiap interpretasi yang diajukan. Setiap kutipan data yang disajikan dalam bagian pembahasan diberi label berupa nomor data untuk memudahkan penelusuran dan rujukan silang antara temuan dan pembahasan, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif di bidang linguistik.

PEMBAHASAN

Media sosial kini menjadi ruang baru bagi praktik komunikasi yang menampilkan beragam bentuk interaksi dan gaya tutur. Penggunaan bahasa di platform digital umumnya tidak terlalu terikat pada aturan formal, melainkan lebih bersifat fleksibel, ekspresif, dan spontan, bahkan terkadang menyimpang dari kaidah kesantunan yang baku. Setiap platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Tiktok memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi variasi gaya komunikasi para penggunanya. Jika WhatsApp lebih banyak digunakan untuk komunikasi personal yang bersifat tertutup dan Instagram cenderung berorientasi pada citra visul, Tiktok justru menonjol sebagai ruang berbagi video pendek yang mengedepankan hiburan, kedekatan, serta interaksi yang tampak alami antar penggunanya, termasuk interaksi antar anggota keluarga yang diunggah untuk konsumsi publik.

Akun Tiktok "Engkes" menampilkan interaksi kakak dan adik dalam format hiburan tersebut, salah satunya melalui video berjudul *"Prank Telponan Mesra Depan Gender".* Video ini menampilkan kakak berpura-pura melakukan panggilan telepon mesra dengan seseorang di hadapan adiknya, sementara adik meresponsnya secara spontan tanpa mengetahui bahwa kakaknya sedang berpura-pura. Interaksi semacam ini memunculkan berbagai tindak tutur yang dapat merepresentasikan nilai karakter kejujuran, kepedulian, dan kesantunan.

Sebanyak tujuh data tuturan berhasil ditranskripsikan dari video tersebut dan digunakan sebagai bahan analisis, sebagaimana disajikan berikut ini:

Data (1)

Kakak : “Halo, sayang. Tumben kamu telepon aku?”

Adik : “Hah, sayang?”

Data (2)

Kakak : “Apa, sayang? Udah, aku udah makan hari ini. Aku masakin ayam bakar, ayam betutu. Untuk adek, aku masakin wagyu.”

Adik: “Hah? Wagyu? Wagyu, tak?”

Data (3)

Kakak : "Oh, itu adek aku, katanya masakan aku enak. Kamu belum makan? Aku kirimin, ya. Iya, aku kirimin."

Adik : "Ojok sok-sok ngirimi ngunu ta lah, koen ngei duek jajan aku ae medit."

Data (4)

Kakak : "Ini aku lagi lempit-lempit, Sayang. Setrika baju Mami, Daddy, soalnya bibi aku lagi liburan."

Adik : "He, koen biasane ae mangan sego pecel nak pengger dalan, ngomong momy dady momy dady."

Kakak : "Ohh, adik aku biasa, Sayang. Berisik."

Data (5)

Kakak : "BTW, makasih ya, Sayang, serumnya. Ini bagus banget yang kamu beliin kemarin, bekas jerawat aku udah hilang, udah kempes, nggak bikin perih juga. Kata adek aku juga makin cantik."

Adik : "Gendeng, sopo seng ngomong ngunu?"

Data (6)

Kakak: "Apa, sayang, besok jadikan kita fine dining, ngajak adik aku, gelem ta ndut? Oh, kata dia, dia gamau, Sayang."

Adik : "Gawendeng, aku ngomong gelem malah ngomong nggak."

Data (7)

Kakak : "Besok kamu jemput aku pake mobil ya, soalnya aku ga level pake motor."

Adik : "Hei, deng gendeng-gendeng, koen ae motormu Supra, gaya-gaya atek mobil barang."

Kakak : "Parah ih, berisik adekku."

Berdasarkan ketujuh data tersebut, ditemukan empat kategori tindak tutur ilokusi menurut klasifikasi Searle, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif (Safitri et al., 2021), yang muncul secara bergantian dan saling berkaitan dalam membangun alur candaan antara kakak dan adik. Tindak tutur asertif paling banyak digunakan oleh kakak untuk membangun skenario prank, misalnya pada Data (2) ketika ia menyatakan telah memasak "ayam bakar, ayam betutu" untuk dirinya dan "wagyu" untuk lawan bicara fiktifnya, serta pada Data (4) ketika ia mengklaim sedang "lempit-lempit, setrika baju Mami, Daddy". Tuturan-tuturan ini secara ilokusi berfungsi meyakinkan mitra tutur dan penonton akan suatu keadaan, meskipun keadaan yang disampaikan sebenarnya tidak benar dan sengaja dilebih-lebihkan untuk kepentingan humor. Pola asertif serupa juga muncul pada tuturan adik, misalnya Data (4) dan Data (7), ketika adik menyatakan fakta yang sesungguhnya ("mangan sego pecel nak pengger dalan" dan "motormu Supra") untuk membantah klaim kakaknya. Perbedaan mendasarnya, asertif kakak bersifat fiktif untuk membangun candaan, sedangkan asertif adik bersifat korektif untuk menegakkan fakta.

Tindak tutur direktif ditemukan pada tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pada Data (3), adik menuturkan "ojok sok-sok ngirimi ngunu ta lah" yang secara ilokusi merupakan larangan terhadap tindakan kakaknya. Pada Data (7), kakak menuturkan "besok kamu jemput aku pake mobil ya" yang merupakan permintaan langsung kepada adiknya. Direktif dalam data ini digunakan baik untuk melanjutkan alur candaan, berupa permintaan yang tidak masuk akal secara sengaja, maupun untuk mengungkapkan keberatan yang tulus, sebagaimana pada larangan di Data (3). Adapun tindak tutur komisif, yaitu tuturan yang mengikat penutur pada suatu tindakan di masa depan,

ditemukan pada Data (3) ketika kakak menuturkan “aku kirimin ya”. Meskipun janji tersebut disampaikan dalam konteks fiktif kepada lawan bicara di telepon, tuturan ini tetap relevan dianalisis karena berfungsi membangun kesan bahwa kakak memiliki keinginan untuk memberi sesuatu kepada adiknya, yang kemudian dikaitkan dengan representasi nilai kepedulian.

Tindak tutur ekspresif merupakan kategori yang paling dominan muncul pada tuturan adik, sejalan dengan temuan (Rindi Rahmadani & Fatmawati, 2024) yang mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif ke dalam beberapa fungsi, di antaranya menyalahkan dan memuji. Dalam penelitian ini, fungsi ekspresif yang paling menonjol adalah ekspresif menyalahkan atau mengoreksi, seperti pada Data (5) “gendeng, sopo seng ngomong ngunu?” dan Data (6) “gawendeng, aku ngomong gelem malah ngomong nggak”, yang menyiratkan sikap psikologis kesal namun disampaikan dalam register bercanda. Ekspresif kekaguman spontan juga ditemukan pada Data (2) “hah? Wagyu? Wagyu tak?”, sedangkan ekspresif berterima kasih bercampur pujian palsu ditemukan pada tuturan kakak di Data (5). Ekspresif kekesalan bercampur sayang muncul pada tuturan penutup kakak, “parah ih, berisik adekku”, yang menunjukkan bahwa satu tuturan ekspresif dapat memuat dua sikap psikologis sekaligus, yakni jengkel dan sayang.

Nilai kejujuran dalam ketujuh data ini paling banyak direpresentasikan melalui tuturan adik yang secara konsisten membantah atau mengoreksi klaim-klaim tidak benar yang disampaikan kakaknya. Pada Data (4), ketika kakak mengklaim gaya hidup “kebarat-baratan”, adik segera mengoreksi dengan menyebut kebiasaan sehari-hari yang sebenarnya. Pada Data (5) dan (6), adik dua kali menegaskan bahwa ia tidak pernah mengatakan hal yang diklaim oleh kakaknya, dan pada Data (7) adik kembali membongkar fakta bahwa kendaraan yang dimiliki kakaknya hanyalah motor Supra. Pola ini selaras dengan konsep nilai jujur menurut Kemendiknas, yaitu kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (Halimah, 2015): adik secara konsisten menyampaikan apa yang ia yakini benar, sekalipun harus membantah atau mengoreksi tuturan kakaknya sendiri. Kejujuran di sini tidak muncul dalam bentuk pernyataan eksplisit, melainkan tersirat melalui pola resistensi terhadap kebohongan atau pengklaiman sepihak, yang justru menjadi bentuk representasi kejujuran yang lebih otentik karena muncul secara spontan, bukan hasil rekayasa naskah.

Nilai kepedulian direpresentasikan secara implisit dan tidak selalu tampak pada permukaan tuturan. Pada Data (3), tawaran kakak untuk mengirimkan makanan, meskipun disampaikan dalam kerangka prank kepada lawan bicara fiktif, tetap menunjukkan skema pemikiran yang berorientasi pada perhatian terhadap orang lain, sejalan dengan definisi nilai peduli sosial sebagai sikap dan tuturan yang memperlihatkan perhatian terhadap orang lain (Halimah, 2015). Kepedulian yang lebih nyata tampak pada Data (7), pada tuturan penutup “parah ih, berisik adekku”, yang menggunakan bentuk posesif “adekku” di tengah nada kesal, mengindikasikan kedekatan emosional. Selain itu, keseluruhan aktivitas membuat konten bersama dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian pada level yang lebih luas, yaitu upaya kakak melibatkan adiknya dalam aktivitas kreatif bersama, yang memperkuat ikatan emosional keduanya di luar teks tuturan itu sendiri.

Nilai kesantunan pada ketujuh data ini bersifat kompleks dan tidak dapat dinilai secara harfiah berdasarkan enam maksim kesantunan Leech (Helmiana et al., 2024). Secara literal, banyak tuturan yang melanggar maksim kesantunan, seperti penggunaan kata “medit” pada Data (3), “gendeng” pada Data (5) dan (7), serta “berisik” pada Data (4) dan (7), yang jika dituturkan kepada orang lain di luar konteks keakraban akan berpotensi dianggap tidak santun atau bahkan menyinggung. Namun, dalam konteks hubungan kakak-adik yang akrab, pelanggaran maksim tersebut tidak menimbulkan konflik nyata dan justru berfungsi sebagai penanda solidaritas serta keintiman hubungan keduanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesantunan

tidak dapat dipahami secara kaku dan universal, melainkan harus dimaknai secara kontekstual dengan mempertimbangkan jarak sosial dan kedekatan hubungan antarpenutur. Dengan kata lain, ketidaksantunan pada level leksikal dapat berfungsi sebagai kesantunan pada level relasional, yaitu strategi mempertahankan keakraban melalui candaan yang tampak kasar.

Jika ditinjau secara lebih rinci berdasarkan enam maksim kesantunan Leech (Helmiana et al., 2024), pelanggaran yang ditemukan dalam data ini terutama berkaitan dengan maksim pujian dan maksim kerendahan hati. Pada Data (5), tuturan kakak yang memuji dirinya sendiri secara tidak langsung melalui klaim "kata adek aku juga makin cantik" berpotensi melanggar maksim kerendahan hati, yang menekankan pada upaya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Sebaliknya, bantahan tegas adik pada tuturan tersebut dapat dipahami sebagai upaya menegakkan kembali maksim tersebut dengan cara yang tidak lazim, yaitu menolak pujian yang tidak benar alih-alih menerimanya secara pasif. Pada Data (3) dan (7), penggunaan kata "medit" dan "gendeng" berpotensi melanggar maksim pujian karena mengandung unsur mencela mitra tutur secara langsung. Adapun pada Data (2), reaksi antusias adik terhadap tawaran "wagyu" dapat dipahami sebagai bentuk penegakan maksim kesepakatan, yaitu kecenderungan menyetujui atau merespons secara selaras terhadap tuturan mitra tutur, meskipun pada akhirnya kesepakatan tersebut tidak benar-benar terwujud karena sifat prank dari keseluruhan interaksi. Meskipun beberapa maksim tampak dilanggar secara literal, pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak dimaknai sebagai bentuk penghinaan oleh kedua tokoh, melainkan sebagai bagian dari register bercanda yang lazim digunakan dalam hubungan yang akrab, sehingga validitas maksim kesantunan Leech dalam konteks ini perlu dipahami secara luwes, tidak semata-mata sebagai aturan yang kaku dan berlaku universal pada setiap situasi tutur.

Konteks interaksi yang bersifat informal, spontan, dan berlangsung dalam suasan kekeluargaan sangat meengaruhi bentuk tindak tutur serta cara nilai karakter direpresentasikan. Format prank yang digunakan dalam video ini secara sengaja menciptakan situasi tidak wajar, yaitu kakak berpura-pura mesra di telepon, untuk memacing reaksi otentik dari adik yang belum mengetahui scenario tersebut. Reaksi otentik inilah yang kemudian tuturan spontan berisi koreksi dan bertahan, yang pada gilirannya merepresentasikan nilai kejujuran secara alami, tanpa direkayasa. Kedekatan hubungan kakak dan adik turut memengaruhi kadar kesantunan yang dapat diterima dalam interaksi mereka, penggunaan diksi kasar seperti "gendeng" dan "medit" yang lazimnya melanggar prinsip kesantunan, dalam konteks ini dapat ini diterima dan bahkan menjadi ciri khas komunikasi akrab antarsudara di lingkungan budaya Jawa Timur, yang cenderung ekspresif dan lugas dalam mengungkapkan perasaan kepada anggota keluarga terdekat.

Format prank yang digunakan dalam video ini juga tidak dapat dilepaskan dari tradisi komunikasi masyarakat Jawa Timur yang cenderung ekspresif, lugas, dan gemar bercanda dengan nada yang terkesan kasar namun tanpa maksud menyakiti. Gaya bercanda yang blak-blakan semacam ini lazim ditemukan dalam interaksi keluarga maupun pertemanan di wilayah tersebut, dan sering kali menjadi ciri khas yang membedakan gaya komunikasi masyarakat Jawa Timur dari wilayah lain di Indonesia. Dalam konteks ini, prank yang dilakukan kakak terhadap adiknya bukan sekadar strategi untuk menciptakan konten hiburan, melainkan juga bagian dari praktik budaya bercanda yang telah lama melekat dalam pola komunikasi keluarga Jawa Timur. Pemahaman terhadap latar belakang budaya ini penting agar pembaca tidak salah menafsirkan tuturan-tuturan yang secara leksikal terdengar kasar sebagai bentuk konflik atau ketidakharmonisan hubungan, padahal sesungguhnya justru menjadi penanda kedekatan dan kehangatan hubungan kakak dan adik dalam konten tersebut. Pemirsa dari luar wilayah budaya tersebut sekalipun

tampaknya dapat menangkap nuansa candaan ini melalui elemen paraverbal, seperti nada suara yang ceria dan ekspresi wajah yang tidak menunjukkan kemarahan sungguhan, sehingga pesan bahwa interaksi tersebut bersifat playful tetap tersampaikan meskipun pilihan diksinya terdengar kasar bagi telinga yang tidak terbiasa.

Konteks interaksi yang bersifat informal, spontan, dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan sangat memengaruhi bentuk tindak tutur serta cara nilai karakter direpresentasikan. Format prank yang digunakan dalam video ini secara sengaja menciptakan situasi tidak wajar, yaitu kakak berpura-pura mesra di telepon, untuk memancing reaksi otentik dari adik yang belum mengetahui skenario tersebut. Reaksi otentik inilah yang kemudian memunculkan tuturan-tuturan spontan berisi koreksi dan bantahan, yang pada gilirannya merepresentasikan nilai kejujuran secara alami, tanpa direkayasa. Kedekatan hubungan kakak dan adik turut memengaruhi kadar kesantunan yang dapat diterima dalam interaksi mereka; penggunaan diksi kasar seperti “gendeng” dan “medit” yang lazimnya melanggar prinsip kesantunan, dalam konteks ini dapat diterima dan bahkan menjadi ciri khas komunikasi akrab antarsaudara di lingkungan budaya Jawa Timur, yang cenderung ekspresif dan lugas dalam mengungkapkan perasaan kepada anggota keluarga terdekat.

Format prank yang digunakan dalam video ini juga tidak dapat dilepaskan dari tradisi komunikasi masyarakat Jawa Timur yang cenderung ekspresif, lugas, dan gemar bercanda dengan nada yang terkesan kasar namun tanpa maksud menyakiti. Gaya bercanda dengan nada yang terkesan kasar namun tanpa maksud menyakiti. Gaya bercanda yang blak-blakan semacam ini lazim ditemukan dalam interaksi keluarga maupun pertemanan di wilayah tersebut, dan sering kali menjadi ciri khas yang membedakan gaya komunikasi masyarakat Jawa Timur dari wilayah lain di Indonesia. Dalam konteks ini, prank yang dilakukan kakak terhadap adiknya bukan sekedar strategi untuk menciptkan konten hiburan,melainkan juga bagian dari praktik budaya bercanda yang telah lama melekat dalam komunikasi keluarga Jawa Timur. Pemahaman terhadap latar belakang budaya ini penting agar pembaca tidak salah menafsirkan tuturan-tuturan yang secara terdengar kasar sebagai bentuk konflik atau ketidakharmonisan hubungan, padahal sesungguhnya justru menjadi penanda kedekatan dan kehangatan hubungan kakak dan adik dalam konten tersebut.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas temuan penelitian terdahulu. Sejalan dengan (Fadli et al., 2025) yang menemukan bahwa Generasi Z menggunakan ekspresi emosional dan pelembut tuturan sebagai instrumen pembentukan identitas sosial, penelitian ini juga menemukan penggunaan tindak tutur ekspresif yang kuat. Namun, berbeda dengan temuan tersebut yang menekankan pada fungsi pelembut tuturan atau mitigasi, data dalam penelitian ini justru didominasi oleh tuturan korektif yang cenderung blak-blakan tanpa banyak pelembut, yang menunjukkan bahwa konteks keluarga yang akrab memiliki norma komunikasi berbeda dengan konteks pertemanan atau publik yang menjadi fokus penelitian Fadli dkk. Dibandingkan dengan penelitian (Alifah Arde Ajeng Hamidah et al., 2023) yang mengkaji ragam bahasa gaul di TikTok secara sosiolinguistik tanpa mengaitkannya dengan nilai karakter, penelitian ini memperlihatkan bahwa variasi bahasa informal dan campur kode, yaitu bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia, yang muncul dalam data bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan juga wadah representasi nilai karakter yang dapat diidentifikasi melalui analisis tindak tutur secara sistematis. Temuan ini menegaskan gap penelitian yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, yaitu belum banyak penelitian yang mengaitkan tindak tutur informal di media sosial dengan representasi nilai karakter dalam konteks hubungan keluarga.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Data yang dianalisis hanya

bersumber dari satu video sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan keseluruhan pola komunikasi pada akun TikTok "Engkes", apalagi pola komunikasi kakak-adik secara umum. Analisis nilai karakter dalam penelitian ini juga bersifat interpretatif dan tidak diverifikasi langsung melalui wawancara dengan tokoh yang bersangkutan mengenai maksud sebenarnya di balik tuturan mereka, sehingga interpretasi yang diberikan tetap terbuka untuk dikaji ulang pada penelitian selanjutnya dengan cakupan data yang lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan teori tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi keluarga yang informal di media sosial, sekaligus menunjukkan bahwa nilai karakter dapat direpresentasikan secara implisit melalui tuturan yang secara leksikal tampak melanggar norma kesantunan formal. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, maupun pembuat konten keluarga bahwa interaksi bercanda atau prank antarsaudara, jika dipahami secara tepat, dapat menjadi media alami penanaman nilai kejujuran dan kepedulian, bukan semata-mata dianggap sebagai bentuk bahasa kasar yang perlu dihindari. Bagi kajian media sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi ruang representasi nilai-nilai keluarga yang autentik, sekalipun dikemas dalam format hiburan seperti prank, sehingga penelitian mengenai konten keluarga di media sosial layak mendapat perhatian lebih dalam kajian linguistik terapan dan pragmatik ke depan.

Secara ringkas, temuan pembahasan di atas menjawab ketiga rumusan masalah penelitian ini. Pertama, bentuk tindak tutur yang digunakan oleh tokoh kakak dan adik dalam konten TikTok "Engkes" mencakup empat kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, dengan tindak tutur ekspresif sebagai kategori yang paling dominan, terutama dalam bentuk tuturan menyalahkan atau mengoreksi yang disampaikan oleh adik. Kedua, representasi nilai karakter jujur, peduli, dan santun melalui tindak tutur tokoh tampak dari pola resistensi adik terhadap kebohongan kakaknya (nilai jujur), tawaran bantuan serta sapaan posesif kakak (nilai peduli), dan pelanggaran maksim kesantunan yang justru berfungsi sebagai penanda keakraban (nilai santun). Ketiga, konteks interaksi kakak dan adik, yang bersifat informal, akrab, dan dibangun dalam format hiburan prank, memengaruhi penggunaan tindak tutur dengan memunculkan reaksi yang spontan dan otentik, sekaligus melonggarkan batas kesantunan formal tanpa mengurangi kualitas hubungan emosional antara kedua tokoh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi kakak dan adik dalam konten TikTok "Engkes", khususnya pada video *"Prank Telponan Mesra Depan Gendut"*, memuat empat kategori tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, yang saling berkaitan dalam membangun alur candaan berformat prank. Tindak tutur ekspresif merupakan kategori yang paling dominan, terutama dalam bentuk tuturan menyalahkan atau mengoreksi yang disampaikan oleh adik terhadap klaim-klaim tidak benar dari kakaknya.

Ketiga nilai karakter yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu kejujuran, kepedulian, dan kesantunan, terbukti dapat direpresentasikan secara implisit melalui tindak tutur dalam interaksi informal tersebut. Nilai kejujuran tampak paling menonjol melalui pola resistensi adik terhadap kebohongan atau klaim sepihak kakaknya; nilai kepedulian tersirat melalui tawaran bantuan serta sapaan posesif yang menutup interaksi; sedangkan nilai kesantunan bersifat kontekstual, karena pelanggaran maksim kesantunan pada level kata justru berfungsi sebagai penanda keakraban pada level hubungan kakak-adik. Konteks interaksi yang informal, spontan, dan dibangun dalam suasana kekeluargaan serta budaya Jawa Timur yang ekspresif turut memengaruhi bagaimana ketiga nilai karakter tersebut dimaknai dan direpresentasikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa penggabungan kajian tindak tutur dengan representasi nilai karakter dalam konten TikTok yang bersifat informal dan berformat prank, sebuah wilayah kajian yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan data dengan menganalisis lebih banyak video dari akun yang sama maupun akun keluarga TikTok lainnya, serta mempertimbangkan verifikasi data melalui wawancara dengan tokoh yang bersangkutan, guna memperkuat validitas interpretasi nilai karakter yang ditemukan.

Lebih jauh, penelitian ini juga menyiratkan bahwa kajian tindak tutur pada konten media sosial keluarga dapat dikembangkan tidak hanya pada level analisis tunggal seperti yang dilakukan di sini, melainkan juga secara komparatif antaraku keluarga TikTok yang berbeda latar belakang budaya. Perbandingan semacam itu berpotensi mengungkap bagaimana faktor budaya, misalnya perbedaan norma kesantunan antarsuku atau antarwilayah di Indonesia, memengaruhi bentuk dan intensitas tindak tutur yang digunakan dalam candaan keluarga, serta bagaimana nilai karakter yang sama, seperti kejujuran atau kepedulian, dapat direpresentasikan melalui strategi kebahasaan yang berbeda-beda sesuai konteks budaya masing-masing. Wawasan semacam ini akan memperkaya pemahaman lintas budaya mengenai relasi antara bahasa, keluarga, dan karakter di ranah media sosial Indonesia yang sangat beragam.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi ruang representasi nilai-nilai karakter keluarga yang berlangsung secara alami di tengah candaan dan interaksi sehari-hari. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dan nilai karakter dalam konteks komunikasi keluarga di era digital, serta membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana konten hiburan di media sosial dapat dipahami secara lebih bermakna, tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari aspek nilai dan relasi sosial yang menyertainya.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa memahami tindak tutur dalam konten media sosial keluarga tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap konteks budaya dan kedekatan hubungan antarpenuturnya. Sebuah tuturan yang tampak melanggar norma kesantunan formal belum tentu mencerminkan ketiadaan nilai karakter positif; sebaliknya, di balik tuturan tersebut dapat tersimpan nilai kejujuran, kepedulian, bahkan kasih sayang yang diungkapkan melalui cara yang khas dan kontekstual. Pemahaman semacam ini diharapkan dapat memperkaya cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengapresiasi konten keluarga di media sosial secara lebih bijak dan bermakna.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penelitian ini berharap dapat menjadi pijakan awal bagi kajian-kajian selanjutnya yang ingin menelusuri lebih jauh keterkaitan antara bahasa, media sosial, dan nilai karakter dalam konteks keluarga Indonesia yang beragam secara budaya. Semakin banyak konten keluarga yang diunggah ke platform seperti TikTok, semakin besar pula peluang bagi peneliti bahasa untuk memahami bagaimana generasi muda Indonesia mengekspresikan, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai karakter melalui praktik komunikasi sehari-hari yang dikemas dalam bentuk hiburan digital.

Sebagai penutup, temuan-temuan dalam penelitian ini sekali lagi menegaskan bahwa bahasa dalam konten media sosial keluarga bukanlah sekadar rangkaian kata yang bertujuan menghibur, melainkan juga jendela untuk memahami nilai, sikap, dan relasi emosional yang hidup dalam keluarga tersebut. Dengan membaca tindak tutur secara cermat dan kontekstual, sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini, khalayak dapat menangkap makna yang lebih kaya di balik setiap candaan, sindiran, maupun ejekan yang tampak sederhana di permukaan, namun sesungguhnya sarat akan representasi nilai karakter yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah Arde Ajeng Hamidah, Sinta Rosalina, & Slamet Triyadi. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial TikTok pada masa pandemi Covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(1), 61–68

Dani, R. R., & Fatmawati. (2024). Dinamika komunikasi pendidikan di media sosial: Tindak tutur ekspresif pada komentar Instagram @medantalk terkait kenaikan harga BBM. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 1103–1114.

Fadli, B. M., Ikra, I., & Yani, M. (2025). Strategi tutur dan identitas sosial dalam komunikasi digital: Analisis pragmatik pada Generasi Z di media sosial. BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(1), 29–35.

Halawati, F. (2020). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. Education and Human Development Journal, 5(2), 51–60.

Halimah, L. (2015). Pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 7–16. https://media.neliti.com/media/publications/240624-pengembangan-pendidikan-karakter-dalam-k-8b7fa1af.pdf

Helmiana, P. C., Sumarti, Sumarta, I. W. A., & Rusminto, N. E. (2024). Kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Depok tahun ajaran 2022/2023. Jurnal Kata: Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 12(1), 39–53.

(Safitri et al., 2021) Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. Jurnal Kabastra, 1(1), 59–67. https://journal.untidar.ac.id/index.php/kabastra/article/view/7

Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah, F. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. Jurnal Kabastra, 1(1), 59–67.

(Mailani et al., 2022) Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Kampret Journal, 1(2), 1–10. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8

(Okka Rakyan Sakti & Agus Triyono, 2025) Pengaruh media sosial TikTok dalam pembentukan identitas diri di kalangan Generasi Z. Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://eprints.ums.ac.id/135840/

(Rindi Rahmadani & Fatmawati, 2024) Dinamika komunikasi pendidikan di media sosial: Tindak tutur ekspresif pada komentar Instagram @medantalk terkait kenaikan harga BBM. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 1103–1114. https://jurnaldidaktika.org/index.php/contents/article/download/444/346